

Membentuk Karakter Anak Usia Dini : Strategi Guru Dalam Meningkatkan Regulasi Emosi Pada Anak Usia Dini di TK Tunas Pancasila Krasakageng

Kurnia Mufalakhah¹, Ichsan²

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta ^{1,2}

23204031012@student.uin-suka.ac.id ¹

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masalah yang dihadapi oleh anak yang pada dasarnya memiliki tingkat emosi yang bervariasi. Anak usia dini dihadapkan pada tuntutan untuk belajar mengendalikan emosi mereka sendiri sejak usia dini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana regulasi emosi terjadi pada anak usia dini Kelompok B1 di TK Tunas Pancasila Krasakageng dan mengapa regulasi emosi bisa terjadi pada diri anak. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi strategi-strategi yang digunakan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan regulasi emosi pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 23-24 November 2023 yang bertempat di TK Tunas Pancasila Krasakageng pada Kelompok B1. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, wali kelas dan anak Kelompok B1. Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan uji keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi teknik dan sumber. Hasil dari penelitian ini masih ada anak yang belum menerapkan regulasi emosi dengan baik dan belum mampu mengendalikan emosinya secara mandiri. Strategi guru dalam meningkatkan regulasi emosi pada anak usia dini di Kelompok B1 TK Tunas Pancasila Krasakageng yaitu: (1) Guru menenangkan anak jika anak menunjukkan emosinya, 2) Memberikan contoh cara mengatasi kekecewaan dan ketegangan pada diri anak.(3) Memberikan reward yang positif pada anak ketika mampu berperilaku baik. (4) Guru memberikan suasana kegiatan belajar yang tenang dan nyaman (5) Mengajarkan anak agar bermain secara suprofit. (6) Guru menjalin komunikasi yang baik kepada anak tanpa membedakan, (7) Mengenalkan kepada siswa sikap rasa toleransi.

Kata Kunci: Strategi Guru, Regulasi Emosi, Anak Usia Dini

Abstract

This research is motivated by the problems faced by children who basically have varying emotional levels. Early childhood is faced with the demand to learn to control their own emotions from an early age. The aim of this research is to understand how emotional regulation occurs in young children in Group B1 at the Tunas Pancasila Krasakageng Kindergarten and why emotional regulation can occur in children. This research also aims to identify the strategies used by teachers to improve emotional regulation abilities in early childhood. This research uses a qualitative method with a case study type of research. This research

Kurnia Mufalakhah dan Ichsan _ Membentuk Karakter Anak Usia Dini : Strategi Guru Dalam Meningkatkan Regulasi Emosi Pada Anak Usia Dini di TK Tunas Pancasila Krasakageng _CHILD KINGDOM_Vol_02_No_01

was conducted on 23-24 November 2023 at the Tunas Pancasila Krasakageng Kindergarten in Group B1. The subjects of this research were the school principal, homeroom teacher and Group B1 children. Data collection techniques were carried out using observation, interviews and documentation methods. Data analysis was carried out by condensing data, presenting data, and drawing conclusions. Meanwhile, the data validity test used is triangulation of techniques and sources. The results of this research are that there are still children who have not implemented emotional regulation well and have not been able to control their emotions independently. The teacher's strategy for improving emotional regulation in young children in Group B1 of the Tunas Pancasila Krasakageng Kindergarten is: (1) The teacher calms the child if the child shows emotion, 2) Provides examples of how to overcome disappointment and tension in the child. (3) Provides positive rewards. in children when they are able to behave well. (4) The teacher provides a calm and comfortable atmosphere for learning activities. (5) Teaches children to play supportively. (6) Teachers establish good communication with children without discriminating, (7) Introduce students to an attitude of tolerance

Kata Kunci: *Teacher Strategies, Emotion Regulation, Early Childhood*

Pendahuluan

Anak usia dini ialah masa yang sangat penting karena pada masa tersebut anak-anak sedang berada dalam tahap perkembangan yang cukup pesat dari beberapa aspek perkembangannya. Masa ini sering dinamakan dengan masa golden age atau masa emas, dalam masa tersebut anak akan masih menjalani suatu proses penting dalam perkembangan anak yang akan berpengaruh dalam masa depan anak. (Apriloka & Fitri, 2021) Pada masa ini penting untuk membangun serta pembentukan karakter anak. Pembentukan karakter dapat dilihat dari sikap anak, kebiasaan anak dan pola perilaku anak yang terbentuk pada masa anak-anak. Dalam pembentukan karakter ini akan menentukan bagaimana anak tersebut berhasil dalam menyesuaikan diri dalam lingkungan rumah maupun lingkungan luar rumah.

Orang tua memiliki berbagai model pengasuhan yang berbeda dalam membimbing anak. Faktor-faktor seperti latar belakang pendidikan, pekerjaan, dan situasi di rumah dapat mempengaruhi pola asuh anak. Namun, yang paling utama adalah hubungan harmonis antara orang tua dan anak. Keadaan ini memudahkan orang tua dalam menerapkan pola asuh yang baik, menciptakan lingkungan di mana anak merasa senang dan nyaman saat berada di rumah. Guru memiliki peran penting sebagai figur kedua yang menjadi sosok orang tua bagi anak di lingkungan sekolah. Tugas guru sangat mulia karena mereka berperan dalam mendidik, membimbing, serta ikut serta dalam perkembangan anak saat berada di sekolah. Peran mereka tidak hanya sebatas mengajar, tetapi juga turut berkontribusi dalam meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Anak usia dini memerlukan 6 aspek perkembangan yang perlu dikembangkan diantaranya aspek kognitif, fisik-motorik, seni, bahasa, sosial-emosional, agama dan moral. Diantara 6 aspek tersebut perkembangan sosial emosional yang melibatkan interaksi anak dengan orang lain seperti guru dan teman sebayanya, menjadi hal penting yang perlu diperhatikan pada tahap ini. Ekspresi anak saat berinteraksi dengan lingkungannya menjadi indikasi penting dari perkembangan ini. (Omeri, 2015) Anak usia dini perlu diajarkan tentang emosi sejak dini karena hal ini penting untuk perkembangan mereka. Semakin dini mengajarkan emosi kepada anak, maka pencapaian karakter yang baik akan semakin besar dimiliki oleh anak. Menurut Piaget, anak mulai memahami emosi sekitar usia 4 tahun. Kualitas emosi yang baik sangat diperlukan agar anak bisa sukses baik di rumah maupun di luar. Anak yang memiliki kemampuan mengatur emosi dengan baik akan lebih mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. (Septiani & Nasution, 2017) Dalam perkembangan emosi terdapat regulasi emosi sangat penting bagi perkembangan anak. Dalam setiap harinya, anak menghadapi berbagai masalah yang dapat memunculkan beragam emosi. Tanggapan emosional yang tidak tepat dapat mengganggu proses belajar anak. Tidak hanya anak yang terpengaruh, tetapi teman-teman sekitarnya juga bisa

terdampak oleh emosi anak. Oleh karena itu, pentingnya mengontrol emosi anak dalam setiap situasi. Beberapa anak mungkin bisa mengekspresikan dalam pengelolaan emosi yang berlebihan, namun tidak semua anak memiliki keterampilan dasar atau kesadaran untuk mengatur emosi mereka. Beberapa anak juga bisa kesulitan karena tekanan dari masalah di lingkungan sekolah atau di sekitar mereka.

Christopora Intan menyatakan bahwa regulasi emosi anak bergantung pada faktor internal (seperti kepribadian, usia, dan struktur biologis) serta faktor eksternal (termasuk perilaku, budaya, ikatan, dan lingkungan anak). Anak yang memiliki hubungan yang baik dengan lingkungan sekitarnya cenderung mampu berinteraksi dengan nyaman dan tanpa rasa malu. Regulasi emosi pada anak usia dini merupakan kemampuan anak untuk mengelola emosinya dengan cara mengatur, mengubah, mengevaluasi, dan menyampaikan perasaan dengan tepat tanpa bantuan orang lain. Anak yang mampu mengatur emosinya dengan baik dapat mengurangi atau mengontrol munculnya emosi negatif atau berlebihan. (Himawan & Primana, 2017)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan strategi guru dalam meningkatkan regulasi emosi anak usia dini di TK Tunas Pancasila Krasakageng, menganalisis metode dan strategi yang digunakan guru dalam meningkatkan regulasi anak usia dini di TK Tunas Pancasila Krasakageng, dan memberikan wawasan yang berharga tentang strategi yang digunakan guru dalam meningkatkan regulasi anak usia dini. Argumen utama yang akan diuji dalam penelitian ini adalah mengapa regulasi emosi muncul pada diri anak dan kenapa masih ada anak yang belum bisa mengendalikan emosi pada dirinya sendiri secara mandiri.

Metode

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif (Qualitatif Research). Menurut Bogdan dan Biklen, S penelitian kualitatif ialah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilakunya yang diamati. Penelitian kualitatif merupakan satu kegiatan untuk melakukan eksplorasi atas teori dari fakta dunia nyata, bukan untuk menguji teori atau hipotesis (Rukajat, 2018). Alasan menggunakan penelitian kualitatif karena data yang didapat akan lebih lengkap, lebih mendalam sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan sebuah uraian serta penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek yang dimiliki seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi, atau suatu program, maupun suatu situasi sosial. (Mulyana, 2018) Studi kasus digunakan untuk memberikan suatu pemahaman terhadap suatu yang menarik perhatian, suatu peristiwa konkret, proses sosial. Sumber data penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Menurut Sugiyono data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung. (Sugiono, 2008) penelitian ini mendapatkan data primer dengan melakukan observasi secara langsung, wawancara dengan

responden dan dokumentasi bersama dengan peserta didik yaitu, Ibu Beti Utami selaku guru Kelompok B1 dan Ibu Listyowati selaku kepala sekolah TK Tunas Pancasila Krasakageng. Sedangkan data sekunder adalah sumber data yang didapat secara tidak langsung dari narasumber, data sekunder berupa arsip, dokumen.

Teknik pengumpulan data menggunakan 3 teknik yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti memilih observasi non partisipan sehingga peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan yang akan di observasi, artinya posisi peneliti hanya sebagai peneliti dalam kegiatan pembelajaran di TK Tunas Pancasila Krasakageng, yaitu terkhusus dalam penelitian tentang Strategi guru dalam meningkatkan regulasi emosi pada anak usia dini di TK Tunas Pancasila Krasakageng. Peneliti menggunakan wawancara terpimpin dimana peneliti sudah menyiapkan pertanyaan sebelum wawancara dimulai. Narasumber utama dalam penelitian ini adalah Ibu Beti Utami selaku guru Kelompok B1 dan Ibu Listyowati selaku kepala sekolah TK Tunas Pancasila Krasakageng sebagai reponden dalam menjelaskan permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan informasi dari dokumen yang tersedia, sehingga peneliti dapat memperoleh catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian, seperti sejarah sekolah, fasilitas yang tersedia di sekolah, data pendidik dan peserta didik, serta dokumentasi dari peneliti berupa gambar kegiatan pembelajaran di TK Tunas Pancasila Krasakageng. Dalam proses menganalisis data penelitian ini menggunakan model Milles dan Huberman yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.(B. Miles et al., 2014)

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba mendeskripsikan permasalahan yang sebenarnya terjadi, yaitu mengenai bagaimana strategi guru dalam meningkatkan regulasi emosi anak usia dini di TK Tunas Pancasila Krasakageng. Selain itu, dalam penelitian ini peneliti berusaha menjelaskan peristiwa yang terjadi di lokasi penelitian secara objektif dengan menggunakan kalimat strategi guru dalam meningkatkan regulasi emosi pada anak usia dini di TK Tunas Pancasila Krasakageng. Penelitian ini dilaksanakan di TK Tunas Pancasila Krasakageng yang terletak di Kabupaten Pekalongan Jawa Tengah. Penelitian ini memilih lokasi penelitian tersebut dikarenakan sesuai dengan permasalahan yang diteliti, yakni Membentuk Karakter Anak Usia Dini: Strategi Guru Dalam Meningkatkan Regulasi Emosi Pada anak Usia Dini di TK Tunas Pancasila Krasakageng, penelitian dilaksanakan pada 23-24 November 2023.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagaimana kondisi regulasi emosi anak di TK Tunas Pancasila.

Anak di TK Tunas Pancasila masih banyak yang belum mampu untuk meningkatkan regulasi emosi dirinya sendiri. Terutama pada kelompok B yang

berusia 5 sampai 6 tahun, dimana usia tersebut seharusnya anak sudah mampu meningkatkan regulasi emosi pada diri sendiri, terutama karena mereka akan segera memasuki sekolah dasar yang memiliki lingkungan dan teman-teman baru. Hal ini akan membantu anak untuk lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan serta teman-teman baru yang akan mereka temui di sekolah. Kondisi regulasi Emosi anak Kelompok B1 di TK Tunas Pancasila menunjukkan Sebagian anak kelompok B1 sudah mampu mengendalikan emosinya dengan baik dan ada juga anak yang belum mampu mengendalikan emosinya dengan baik.

Hal ini disampaikan oleh Ibu Listyowati selaku Kepala Sekolah TK Tunas Pancasila pada saat wawancara. Berikut wawancaranya:

“ketika ada anak yang masih belum mampu mengendalikan emosinya, kita sebagai guru pastinya akan memberikan pengertian dan sikap yang nyaman kepada anak, sehingga ketika ada dua anak yang bertengkar dan sama-sama memunculkan emosinya guru akan menenangkan keduanya. Setelah itu guru menggali dan mencari tahu apa akibat keduanya bertengkar dan marah-marah, dengan memberikan sikap yang nyaman dipastikan anak akan mampu bercerita dengan sendirinya.”

Dengan anak menceritakan perasaannya guru juga ingin melatih kosa kata anak dan keberanian anak dalam menyampaikan apa yang anak rasakan. Sama halnya dengan Ibu Beti Utami selaku guru Kelompok B1 yang berpendapat bahwa:

“kondisi emosi setiap anak itu berbeda-beda, emosi anak terkadang muncul diawali dengan rewel yang akhirnya tidak rewel. Anak yang mudah menangis jika diganggu temannya lebih gampang menangis.”

Jadi dari hasil wawancara tersebut kondisi emosi pada anak tergantung pada kemampuan anak itu sendiri untuk mengontrol emosinya. Pada hal ini setiap guru harus mampu memberikan rasa nyaman kepada anak sehingga ketika kegiatan belajar berlangsung anak tidak merasa sendiri dan merasa lebih nyaman. Sama seperti yang disampaikan oleh Ibu Listyowati selaku Kepala sekolah:

“sebagai guru sudah kewajiban kita untuk memberikan rasa nyaman untuk anak karena jika anak merasa nyaman dengan kita pastinya anak akan mudah untuk mengutarakan isi hatinya, anak akan lebih sering untuk menceritakan banyak hal kepada guru dan anak akan berani menyampaikan kepada guru jika dia diganggu oleh temannya.”

Sesuai dengan pengamatan peneliti, ada anak yang bertengkar dikarenakan merebutkan mainan dan anak yang tiba-tiba menangis karena dia tidak menerima kertas warna sesuai dengan keinginannya dia. Ketika anak bertengkar guru akan memisahkan keduanya dan memberikan kenyamanan supaya anak mau mengikuti arahan yang guru berikan, dengan begitu anak meredakan tangisannya dan menjelaskan kenapa bisa bertengkar. Pada anak

yang menangis karena menerima warna kertas yang tidak sesuai dengan keinginannya, guru akan menanyakan dan memberikan pengertian jika warna yang diinginkannya sudah habis, bahkan ada anak yang mau bertukar kertas warna agar temannya tidak terus menangis. Hal ini sesuai dengan pendapat Fitri bahwa karakteristik emosi pada anak usia dini yang sering terlihat adalah emosi yang terjadi secara cepat dan tiba-tiba namun berakhir dengan sendirinya. Walaupun emosi anak begitu dalam, namun sering berubah dengan cepat. Ciri lain dari perilaku emosional anak usia dini ialah reaksi yang spontan di mana perasaan senang bisa berubah menjadi perasaan tidak senang, marah, atau bahkan menangis dengan hitungan detik. (Sulistiyowati, 2022)

Kenyamanan di kelas sangat berpengaruh ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Jika anak tidak merasa nyaman di kelas maka anak sudah pasti tidak akan betah selama kegiatan pembelajaran berlangsung dan anak akan mencari orang tua atau seseorang yang membuatnya merasa nyaman dan aman.

Selain lingkungan kelas, kenyamanan juga dapat muncul pada teman-teman yang ada di kelas. Jika anak tidak cocok dengan temannya maka anak akan menjadi pendiam dan mudah untuk menyendiri pada saat dikelas. Pada hasil wawancara dengan Ibu Beti Utami menjelaskan bahwa:

“jika ada anak yang belum mau berbaur dengan teman lainnya pastinya guru akan memberikan pembelajaran yang dapat memberikan motivasi kepada anak agar mau mencoba berteman dengan anak lainnya. Contohnya pembelajaran dengan media boneka tangan, menjelaskan pentingnya memiliki banyak teman dan keuntungan dengan mempunyai banyak teman.”

Pendapat yang serupa juga diungkapkan oleh Ibu Listiyowati :

“jika ada anak yang masih belum mau berbaur dengan anak-anak lainnya maka guru akan mendekati anak dan mengajaknya mengobrol sekaligus memastikan penyebab anak tersebut belum mau berbaur dengan teman-temannya. Apakah anak itu sering diganggu atau anak tersebut memang memiliki sifat pendiam.”

Sesuai dengan pengamatan peneliti, masih ada anak yang belum mampu mengendalikan emosi pada diri sendiri, contoh ketika sedang bermain sendiri, bermain dengan temannya, dan ketika tidak mampu menyelesaikan tugas. Pada hal ini peran guru sangat dibutuhkan dalam memberikan kenyamanan dalam mengajak anak yang masih suka bermain sendiri agar mau fokus dan ikut melakukan kegiatan belajar bersama dengan baik. dan ketika ada anak yang tidak menyelesaikan tugasnya guru memberikan arahan dan contoh sampai anak paham dan mampu mengerjakan tugasnya sendiri. Guru diharuskan bersikap adil kepada seluruh peserta didik, tidak membedakan yang pintar dengan yang lainnya, guru harus menjadi seorang penasehat yang baik agar anak saling menyayangi dan tidak bertengkar satu sama lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyadi juga berpendapat bahwa upaya untuk

menangani anak jika marah adalah mampu memahami perasaan anak dan cari tahu terlebih dahulu alasan mengapa anak bisa marah. Guru tentu tidak boleh menyalahkan anak dengan sepihak, tugas guru ialah menjadi pendengar yang baik jika anak mau bercerita disaat anak tersebut marah.(Seto, 2004)

Dari hal tersebut guru menghadirkan aktivitas kepada anak agar dapat berinteraksi secara akrab dengan teman sekelasnya serta mengelola perasaan dan emosi mereka melalui kegiatan. Hal ini dijelaskan oleh Ibu Listyowati selaku kepala sekolah :

“Kegiatan seperti bercerita, permainan tebak-tebakan, dan bermain dalam kelompok seperti menyusun balok dapat mengundang partisipasi siswa dalam interaksi sosial yang melibatkan teman sekelasnya. Melalui aktivitas tersebut, pastinya anak secara tidak langsung akan terlibat dalam interaksi dengan rekan-rekannya, sementara menyelesaikan tugas bersama-sama juga membantu mereka mengembangkan kontrol terhadap emosi mereka.”

Dengan adanya kegiatan tersebut guru juga mempersiapkan ketika anak menerapkan kemampuannya dalam mengatur emosinya dengan baik. jika anak sudah mulai bisa mengatur emosinya dengan baik maka anak tersebut akan terbiasa untuk tidak meluapkan emosinya dengan negative secara berlebihan. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Beti Utami selaku guru Kelompok B1:

“persiapan yang guru lakukan adalah dengan bersikap adil kepada semua anak sehingga anak tidak merasakan adanya pilih kasih. Jadi ketika guru memberikan permainan balok maka semua anak akan bermain balok, guru memberikan reward semua juga akan mendapatkan reward berupa ucapan selamat dan semangat.”

Sesuai dengan pengamatan peneliti, terdapat beberapa anak yang masih bermain sendiri dan tidak bergaul dengan teman lainnya. Guru mencari tau penyebab anak tidak bermain bersama teman-teman lainnya dan memilih menyendiri. Peran guru sangat penting untuk mengambil hati anak sehingga anak mau menceritakan alasannya kenapa lebih memilih menyendiri. Guru memberikan kegiatan belajar bercerita dengan boneka tangan yang bertema “teman-teman” dengan adanya pembelajaran ini membuat anak tertarik dan mendengarkan penjelasan yang ibu guru sampaikan mengenai pentingnya menjalin komunikasi dengan teman-teman.

Bagaimana strategi guru dalam regulasi emosi anak usia dini di TK Tunas Pancasila

Strategi guru dalam regulasi emosi anak di TK Tunas Pancasila sangat penting untuk membentuk anak dalam menerapkan regulasi emosi mereka sejak dini. Jika anak sukses dalam regulasi emosi sejak dini amakan akan berpengaruh baik untuk masa depan anak, karena anak akan mampu mengendalikan emosinya secara teratur dan tidak mudah terpengaruh untuk meluapkan emosi negatifnya. Dalam wawancara dengan Ibu Listyowati selaku kepala sekolah TK Tunas Pancasila tentang apa saja strategi guru dalam

meningkatkan emosi pada anak :

“strategi yang guru lakukan agar anak mampu mengontrol emosinya dengan cara memberikan kegiatan ataupun tugas yang mampu membuat anak mengerjakan tugas tersebut dengan pemikiran yang matang yaitu Menyusun puzzle, menyusun balok. Kegiatan tersebut dapat melatih emosi anak sampai anak mampu mendapatkan susunan yang sesuai.”

Sama halnya dengan Ibu Beti Utami selaku guru Kelompok B1 menjelaskan mengenai strategi guru dalam meningkatkan regulasi emosi anak yaitu sebagai berikut:

“strategi yang saya terapkan yaitu dengan metode bercerita dan memberikan permainan yang berhubungan dengan Kerjasama tim sehingga secara tidak langsung emosi dan sikap peduli anak akan terlihat.”

Sesuai dengan pengamatan peneliti, guru memberikan motivasi kepada anak supaya mampu menyelesaikan tugasnya secara mandiri dengan memberikan reward bintang dibuku tugasnya jika anak mengerjakan tugasnya dengan baik. beberapa anak sangat senang dan terburu-buru untuk menyelesaikan tugasnya karena tidak sabar untuk mendapatkan bintang, bahkan ada anak yang senang sekali jika bintang dibukunya bertambah banyak. Pemberian reward kepada anak sesuai dengan pendapat Bellas menyatakan bahwa memberikan motivasi yang positif kepada anak itu sangat penting dalam membantu anak untuk mengolah emosinya. Guru dapat memberikan pengertian tentang emosi yang dirasakan pada setiap anak kemudian memberikan motivasi yang positif seperti memberikan pujian terhadap hal maupun prestasi yang diraih oleh anak.

Setiap guru pastinya memiliki strategi yang berbeda-beda dalam meningkatkan regulasi emosi anak agar mampu mengontrol emosinya, tetapi dalam perbedaan tersebut pasti muncul satu tujuan yang sama yaitu bertujuan untuk mengontrol emosi anak secara mandiri. Dalam strategi inilah guru menginginkan anak supaya mampu menyelesaikan tugasnya secara mandiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Listyowati selaku Kepala Sekolah TK Tunas Pancasila pada saat wawancara. Berikut wawancaranya:

“sebelum memberikan penugasan kepada anak pastinya kita harus memberikan contoh kepada anak cara untuk menyelesaikan tugas tersebut. Jika tidak memberikan contoh terlebih dahulu anak akan kesusahan dalam mengerjakan tugasnya dan anak akan melihat jawaban dari temannya atau meminta bantuan orang lain untuk membantu menyelesaikan tugasnya.”

Adapun tambahan dari Ibu Brti Utami selaku guru Kelompok B1, yaitu :

“jika masih ada anak yang belum mampu menyelesaikan tugasnya secara mandiri maka guru akan mengajak anak untuk berdiskusi dan menanamkan rasa tanggung jawab kepada anak bagaimana menyelesaikan tugasnya.”

Sesuai dengan hasil pengamatan peneliti, guru mengajarkan anak agar belajar secara sportif dan mampu mengontrol emosinya, mengajarkan anak supaya suportif saat bermain. Contohnya anak tidak boleh curang dan ingin menang sendiri. Ketika observasi guru melakukan permainan abcd dengan menggunakan jari tangan anak-anak yang dikumpulkan, lalu di hitung menggunakan huruf, huruf terakhir yang berhenti di jari anak maka anak akan menyebutkan nama-nama hewan yang berawalan huruf G, jika ada anak yang tidak dapat menyebutkan, maka anak tersebut dikatakan kalah.

Setiap anak memiliki cara yang berbeda dalam mengelola emosi mereka. Ada yang masih kesulitan mengendalikan emosi negatifnya dan cenderung sulit melupakan perasaan tersebut. Namun, di sisi lain, ada pula anak yang dapat mengatur emosinya dengan sendirinya. Hal tersebut disampaikan Ibu Listyowati mengenai kelebihan dan kekurangan anak sudah mampu mengendalikan emosinya dengan anak yang belum mampu mengendalikan emosinya :

“anak yang memiliki kemampuan untuk mengatur emosinya biasanya telah mencapai tingkat kedewasaan tertentu dan memiliki kesadaran terhadap rasa malu. Ketika mereka terlihat menangis di hadapan teman-temannya, mereka merasa malu dan memiliki rasa takut pada Allah. Anak yang bisa mengendalikan emosinya cenderung responsif terhadap pertanyaan dari guru dan memberikan jawaban secara cepat. Sebaliknya, anak yang masih kesulitan mengendalikan emosinya cenderung kurang fokus saat guru menjelaskan materi sehingga memerlukan penjelasan tambahan untuk memahami materi tersebut.”

Adapun tambahan yang disampaikan oleh Ibu Beti Utami selaku guru kelas sebagai berikut:

“jika anak sudah mampu mengendalikan emosinya secara mandiri biasanya anak akan mampu menyelesaikan tugasnya secara mandiri tanpa bantuan dari orang lain, akan tetapi jika anak masih belum mampu untuk mengendalikan emosinya secara mandiri biasanya anak akan malas untuk mengerjakan tugasnya dan hasil karyanya tidak maksimal.”

Sesuai dengan hasil pengamatan peneliti, guru memberikan pemahaman supaya anak mampu mengenal sikap betoleransi, saling menghormati dengan agama lain ataupun bertoleransi terhadap perbedaan hal lainnya, seperti menghargai teman yang tidak suka makan sayuran tidak boleh mengejek dan menyinggung perasaan temannya yang tidak suka makan sayuran. Hal ini sesuai dengan pendapat Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualid Khorida berpendapat bahwa sikap toleransi ialah salah satu sikap dan tindakan yang menghargai tentang perbedaan agama, entnis, suku, pendapat orang lain, sikap, dan tindakan yang dilakukan oleh orang lain pada lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah yang berbeda dari diri anak. Salah satu sikap yang mencerminkan dari sikap toleransi yaitu bagaimana kita mampu menerima dengan senang hati terhadap kenyataan bahwa kita dan orang lain mempunyai

perbedaan.(Fadlilah & Mualifatu Khorida, 2013)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber Ibu Listyowati selaku Kepala sekolah dan Ibu Beti Utami selaku guru Kelompok B1 TK Tunas Pancasila dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam meningkatkan regulasi emosi anak dengan menggunakan metode bercerita dan memberikan tugas mandiri kepada anak. Dalam hasil wawancara dan penelitian secara langsung strategi yang dilakukan oleh guru sudah sangat memadai dalam meningkatkan regulasi emosi anak usia dini di TK Tunas Pancasila. Strategi yang dilakukan oleh guru masih belum sepenuhnya mampu diterima oleh beberapa siswa dalam menerapkan strategi yang dibuat oleh guru karena siswa lebih cenderung asik dengan dunianya sendiri seperti bermain dengan temannya dan tidak memperhatikan guru sehingga siswa masih belum optimal dalam mengendalikan emosinya.

Tidak semua strategi guru untuk mengatur suasana hati anak dapat dilaksanakan dengan lancar atau diterima dengan baik oleh anak. Hal ini disebabkan oleh perbedaan tingkat kemampuan anak dalam mengelola atau mengendalikan emosi mereka secara independen. Ada anak yang cepat dalam menerima dan menerapkan strategi pengaturan emosi yang diajarkan oleh guru, sementara ada yang masih belum mampu melakukannya.

Oleh karena itu, guru harus memiliki kesabaran yang tinggi dalam menangani beragam reaksi emosional dari anak, mengingat setiap anak memiliki level emosi yang berbeda. Guru juga perlu mengulang-ulang dalam menyampaikan strategi tersebut agar anak-anak dapat mengingat dan mempraktikkannya secara pribadi. Hal ini penting terutama dalam pembelajaran anak usia dini, karena pada usia tersebut, mereka cenderung mampu menyimpan informasi dalam ingatan mereka dengan lebih baik jika informasi tersebut diulang secara berulang.

Kesimpulan

1. Kondisi regulasi emosi pada kelompok B1 di TK Tunas Pancasila Krasakageng yaitu semua anak belum mampu sepenuhnya menguasai keterampilan mengendalikan emosi mereka dengan baik. Sebagian anak telah berhasil mengelola emosinya dengan efektif, sehingga mereka mampu mengikuti materi yang diajarkan di kelas dengan baik dan merespons dengan cepat. Anak-anak cenderung lebih aktif saat diajak berpartisipasi dalam diskusi atau saat guru memberikan pertanyaan, sehingga mereka langsung terlibat dalam menjawab. Yang lebih penting lagi, anak yang mampu mengatur emosinya dengan baik adalah mereka yang tidak terlalu mengekspresikan emosi negatif secara berlebihan, dan lebih menunjukkan emosi positif seperti kegembiraan dan tawa.
2. Strategi guru dalam meningkatkan regulasi emosi pada anak usia dini di Kelompok B1 TK Tunas Pancasila Krasakageng yaitu: (1) Guru

menenangkan anak jika anak menunjukkan emosinya, 2) Memberikan contoh cara mengatasi kekecewaan dan ketegangan pada diri anak.(3) Memberikan reward yang positif pada anak ketika mampu berperilaku baik. (4) Guru memberikan suasana kegiatan belajar yang tenang dan nyaman (5) Mengajarkan anak agar bermain secara suprotif. (6) Guru menjalin komunikasi yang baik kepada anak tanpa membedakan, (7) Mengenalkan kepada siswa sikap rasa toleransi.

Daftar Pustaka

- Apriloka, D. V., & Fitri, M. (2021). Peran Orang tua Mempersiapkan Anak Usia Dini Dalam Menghadapi Perubahan di Era New Normal. *Jurnal Pendidikan Rudhatul Athfal*, Vol 4, No 1, 64.
- B. Miles, M., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publication Inc.
- Fadlilah, M., & Mualifatu Khorida, L. (2013). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. Ar- ruzz Media.
- Himawan, C. I., & Primana, L. (2017). Pelatihan Regulasi Anak Usia Prasekolah (3-4 Tahun). *Jurnal Psikologi*, Vol 6, No 2, 191.
- Mulyana, D. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Omeri, N. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Manajer Pendidikan*, Vol 9, No 3, 464.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Deepublish.
- Septiani, D., & Nasution, I. N. (2017). Perkembangan Regulasi Emosi Anak Dapat Dilihat Dari Peran Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan. *Jurnal Psikologi*, Vol 1, No 1, 24.
- Seto, M. (2004). *Membantu anak mengelola ketakutan*. Erlangga for Kids.
- Sugiono. (2008). *Strategi Penelitian Kualitatif dan R&B*. Alfabets.
- Sulistyowati, F. (2022). Pola Asuh Ibu Tunggal dan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional PGPAUD UPI Kampus Purwakarta*, 1, 20.